

MUHAMMADIYAH JAWA DAN LANDASAN KULTURAL UNTUK ISLAM BERKEMAJUAN

Ahmad Najib Burhani

Abstrak

Hubungan antara Muhammadiyah dan budaya lokal di Indonesia sering menjadi tema kontroversial, baik di dalam organisasi ini maupun dalam wacana tentang Islam Indonesia. Muhammadiyah dikenal, salah satunya, sebagai gerakan purifikasi dan pemberantas TBC (Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat) yang kadang menempatkan posisinya saling berhadapan dengan budaya lokal. Namun demikian, sejak tahun 2000 lalu Muhammadiyah memperkenalkan konsep “dakwah kultural” yang di antaranya mencoba memperbaiki citranya dalam kaitannya dengan berbagai budaya di Indonesia. Tulisan ini hendak membahas tentang hubungan antara kejawaan dan Muhammadiyah serta melihat tempat dari budaya lokal dalam gagasan “Islam Berkemajuan” yang diusung Muhammadiyah sejak Muktamar ke-47 di Makassar 2015 lalu. Secara khusus, tulisan ini melihat pada reaksi beberapa warga Muhammadiyah terhadap buku “Muhammadiyah Jawa” (2016). Beberapa pertanyaan yang didiskusikan dalam artikel ini di antaranya: Masihkah ada ruang untuk kejawaan di Muhammadiyah? Adakah apresiasi dari organisasi ini terhadap identitas Jawa? Apa hubungan antara Muhammadiyah dengan Islam Jawa?

Kata Kunci : Muhammadiyah, Islam, Jawa, Berkemajuan

“Apa hubungan *Muhammadiyah Jawa* dengan Islam Jawa?” Muhammadiyah itu kadang dituduh atau disebut sebagai bagian dari Arabisasi atau Wahabisasi. Muhammadiyah juga sering disebut sebagai gerakan puritan yang di antara maknanya adalah melakukan purifikasi Islam dari berbagai elemen yang dianggap menodai akidah semisal TBC (Takhayul, Bid’ah, dan Khurafat). Jawa dan keyakinan keislaman yang ada di Jawa, dari sebagian narasi besar di atas, sering diidentikkan dengan sinkretisme dan keislaman yang dipenuhi elemen-elemen asing tersebut. Karena itulah pertanyaan yang perlu ditunjukkan ke Muhammadiyah adalah, “Masihkah ada ruang untuk kejawaan di Muhammadiyah? Adakah apresiasi dari organisasi ini terhadap identitas Jawa?”

Tuduhan tentang adanya hubungan antara Muhammadiyah dan Wahabisme ini di antaranya karena beberapa referensi yang dipakai oleh pendiri dan beberapa tokohnya adalah buku-buku karya Muhammad bin Abdul Wahab. Berbalikan dari tuduhan tentang adanya pengaruh Wahabisme, ada lagi yang menuduh Muhammadiyah sebagai kelompok yang terpengaruh Westernisasi karena memakai sistem sekolah berkelas, menggunakan instrumen musik dari Barat, dekat dengan misionaris Kristen, dan membangun rumah sakit atau balai kesehatan yang sama dengan orang Barat. Tuduhan yang kontras itu lantas memunculkan pertanyaan, seperti apa sebetulnya Muhammadiyah itu?

Berbeda dari gerakan Islam lain yang banyak didominasi oleh etnis tertentu, Muhammadiyah adalah organisasi yang memiliki penyebaran merata di seluruh Indonesia dan berasal dari etnik yang beragam. Ada yang dari Jawa, Sunda, Madura, Minang, Bugis, Bali, Aceh, dan sebagainya. Ia tidak merepresentasikan kultur tertentu, seperti Jawa atau Minang. Ia lebih pas dikatakan sebagai representasi kultur Indonesia secara umum, sebagai sebuah kultur hibrida. Ketua Umum Muhammadiyah pun bisa berasal dari beragam suku: Haedar Nasir dari Sunda, Din Syamsuddin dari Sumbawa, Ahmad Syafii Maarif dari Padang, Amien Rais dari Jawa, dan sebagainya.

Makanya, kultur yang berkembang di Muhammadiyah adalah hibrida dari kultur-kultur yang membangunnya. Ia memberikan apresiasi terhadap berbagai kultur yang ada, seperti Muhammadiyah Jawa dan Muhammadiyah Tanah Minang. Muhammadiyah Jawa dan Islam Jawa hanyalah salah satu relasi keislaman Muhammadiyah dengan etnis atau budaya tertentu. Ada Muhammadiyah Bugis, Muhammadiyah Sunda, dan sebagainya. Di dalam Muhammadiyah itu, berbagai kultur lokal diolah dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang dibangun dalam gerakan ini, terutama dengan prinsip purifikasi dan dinamisasi. Inilah

mengapa penulis menyebut Muhammadiyah sebagai representasi Islam Indonesia yang paling otentik. Meski kultur Islam Indonesia atau Nusantara yang direpresentasikan oleh Muhammadiyah kadang belum menemukan wujud *outer culture* yang kongkrit. Namun berbagai karakter yang membuat Muhammadiyah bisa bertahan hingga lebih dari 100 tahun membuktikan bahwa ada karakter, nilai, dan kultur tertentu yang selama ini bisa menopang berdirinya Muhammadiyah atau menjadi pilar dari gerak Muhammadiyah.

Dalam tulisannya yang berjudul “Internasionalisasi Gerakan Muhammadiyah: Sebuah Keharusan”, Ahmad Dahlan Rais menguraikan tentang berbagai nilai-nilai unggul atau identitas kultural dari Muhammadiyah.⁴ Apa yang disampaikan oleh Pak Dahlan Rais itu lantas penulis ringkaskan dan rumuskan menjadi beberapa poin, yaitu:

Pertama, egalitarianisme. Muhammadiyah tidak mengenal darah biru dan perbedaan berdasarkan suku atau latar belakang primordial lain. Ketua Umum Muhammadiyah bisa dari Sunda, Sumbawa, Minang, Jawa, dan lainnya. *Kedua*, disiplin. Selepas Muktamar, akan diikuti Musywil, Musda, dan seterusnya. Semuanya bisa atau harus selesai dalam satu tahun. Disiplin juga ditampilkan dalam hal waktu kegiatan. Jika suatu acara dijadwalkan dimulai pukul 9 pagi, maka acara tersebut harus dimulai tepat waktu meski belum banyak yang berkumpul.

Ketiga, tidak ada kultus individu dan tidak ada kultus kepada KH Ahmad Dahlan ataupun ketua umum yang lain. Foto KH Ahmad Dahlan pun pernah dilarang dipasang di kantor-kantor Muhammadiyah. Selain takut syirik, pelarangan itu juga berdasarkan pada lahirnya kultus individu. Pengaruh dari kebijakan itu bahkan bisa dirasakan hingga sekarang, jauh setelah pelarangan memasang foto KH Ahmad Dahlan dicabut. Misalnya, di beberapa kelompok Muhammadiyah berkembang istilah “Muhammadiyah Bukan Dahlaniyah”.⁵

Keempat, tidak ada *strict hierarchy* (hirarkhi yang kaku) di Muhammadiyah, meski ada *leadership* dan kepemimpinan berjenjang. Dari Ketua Umum Pimpinan Pusat, seseorang bisa menjadi ketua ranting (seperti Din Syamsuddin). Ketua Ranting seperti Busyro Muqaddas, bisa masuk pimpinan pusat. *Kelima*,

4 Makalah ini disampaikan pada Seminar Pra-Muktamar “Internasionalisasi Gerakan dan Manhaj Muhammadiyah untuk Kemanusiaan Universal”, PP Muhammadiyah - Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), 14 April 2015.

5 <http://sangpencerah.id/2013/08/profdr-yunahar-ilyas-lc-ma-ini/> dan <https://majalah.tempo.co/read/151024/muhammadiyah-bukan-dahlaniyah>

kepemimpinan yang bersifat kolektif kolegial, tidak terpusat pada satu individu. *Keenam*, memiliki etos kerja seperti Calvinis atau *Protestant ethics*. Pengurus-pengurus Muhammadiyah itu pada hari Sabtu dan Minggu, siang dan malam terus mengurus organisasi. Mereka tidak mendapat bayaran dari organisasi ini. Perbedaannya dari Calvinisme, implementasi etika ini bukan pada individu, tapi lebih pada organisasi. Yang menjadi kaya adalah organisasinya, sementara individu-individunya banyak yang hidupnya biasa saja.

Hibrida dalam Latar Belakang Ideologi

Bukan hanya dari persoalan etnisitas, dalam kaitannya dengan latar belakang pemahaman agama atau ideologi pun Muhammadiyah memiliki karakter yang cukup beragam. Ada yang berasal dari kelompok liberal, ada yang beraliran *salafy*, ada yang alumni pesantren NU (Nahdlatul Ulama), ada juga yang lulusan Thawalib Padang Panjang, ada yang berpendidikan Barat, ada pula yang alumni dari Iran yang dekat dengan Syiah, dan seterusnya. Maka kemudian ada empat kategori Muhammadiyah seperti yang dipopulerkan oleh Abdul Munir Mulkhan⁶, yaitu: Al-Ikhlas, Kiai Dahlan, MuNU (Muhammadiyah-NU) dan MarMud (Marheinis-Muhammadiyah). Berdasarkan kajiannya tentang Muhammadiyah di Indonesia bagian timur, Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq⁷ menambah lagi kategori keanggotaan, yaitu: KrisMuha (Kristen Muhammadiyah). Bahkan, dalam perbincangan sehari-hari dengan warga Muhammadiyah, orang akan menemukan kategori-kategori lain, seperti: MuSyi (Muhammadiyah Syiah), Munas (Muhammadiyah Nasionalis), dan MuSa (Muhammadiyah Salafy). Muhammadiyah kadang berperan sebagai *melting pot*, kadang seperti *salad bowl*, dan kadang menerapkan konsep multikulturalisme. Tidak ada teori atau konsep tertentu yang diadopsi. Semuanya seperti berjalan natural saja, tanpa kebijakan tertentu berkaitan latar belakang ideologis dan kultural. Inilah barangkali yang menarik untuk diteliti dalam kajian-kajian yang akan datang.

6 Abdul Munir Mulkhan, *Islam murni dalam masyarakat petani* (Yogyakarta: Benteng, 2000)

7 Abdul Mu'ti and Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah: konvergensi Muslim dan Kristen dalam pendidikan* (Ciputat, Jakarta: Al-Wasat Pub. House, 2009).

Dalam salah satu acara bedah buku *Muhammadiyah Jawa* (2016) di Samarinda pada 13 November 2016, ada pertanyaan menarik berkaitan dengan warna keislaman Muhammadiyah yang menampung beragam paham. “Apakah kehadiran orang atau ideologi berbeda itu tidak akan merusak Muhammadiyah? Apakah lama-kelamaan identitas Muhammadiyah tidak akan jebol dengan hadirnya beragam orang atau gerakan yang masuk ke organisasi ini?” Memang, kemungkinan seperti ini selalu ada. Ideologi Muhammadiyah akan jebol kalau organisasi ini tidak memperkuat pengkaderan dan pengokohan ideologi. Tapi selama ini memang Muhammadiyah itu merupakan kumpulan orang dari beragam latar-belakang. Muhammadiyah tidak pernah menutup diri dari masuknya orang-orang baru ke Muhammadiyah. Ini berbeda dari NU, misalnya, yang cenderung lebih homogen dalam hal ideologi, hampir semua anggotanya memiliki latar belakang pendidikan (pesantren) yang seragam dan secara kultural tunggal.

Beberapa orang di Muhammadiyah berusaha mengajak teman-temannya yang memiliki pandangan keagamaan sealur untuk bergabung ke Muhammadiyah. Mereka yang beraliran salafi akan mengajak sebagian teman salafinya untuk bergabung. Mereka yang liberal juga melakukan hal yang sama. Ini semua adalah fenomena yang wajar dalam sebuah organisasi terbuka seperti Muhammadiyah. Muhammadiyah akan mendapat kekuatan baru ketika ada kyai NU yang kuat kemampuannya membaca kitab kuning yang bergabung dengan Muhammadiyah. Hanya saja, jika dialog dalam organisasi ini tidak hidup, maka orang-orang yang berasal dari beragam aliran agama itu akan saling berbenturan.

Bagaimana menjaga agar tidak berbenturan atau menjaga agar identitas Muhammadiyah lebih menonjol daripada identitas-identitas lain yang dibawa oleh anggota-anggotanya? Di antaranya adalah dengan selalu mengingat dan mengulang doktrin-doktrin yang selama ini menjadi penopang Muhammadiyah, terutama berkaitan dengan amal shalih. Muhammadiyah bukan gerakan ritual atau gerakan yang aktivitasnya hanya demonstrasi. Amal shalih dalam bentuk amal usaha itulah yang terus diingatkan dan dipacu. Berkaitan dengan persoalan ini, penulis ingin mengutipkan jawaban yang disampaikan oleh AR Fachruddin dan diceritakan kepada penulis oleh Mitsuo Nakamura:

“Although there are several, and sometimes conflicting, cultural labels of the members of Muhammadiyah, the greatest common divisor, which hold members of Muhammadiyah together in one organization, as emphasized by AR Fachruddin (the longest serving chairman of

Muhammadiyah, from 1968 to 1990) and narrated by Mitsuo Nakamura, is that “Muhammadiyah itu, organisasi” (Muhammadiyah is after all an organization). Those who have different orientations can and do live together in one organization”.⁸

Dimensi Ide, bukan Tempat

Mengapa penulis memberi judul salah satu bukunya dengan *Muhammadiyah Jawa*, bukan *Muhammadiyah Yogyakarta*? Pembuatan judul ini lebih mengacu atau menekankan kepada kultur, bukan lokasi geografis. Muhammadiyah Jawa lebih mengedepankan kepada aspek karakter dalam kajiannya, bukan benda atau lokasi di Jawa itu sendiri. Ini seperti gagasan tentang Islam Berkemajuan, bukan Islam Nusantara. Dimensi ide dan gagasan lebih kental daripada dimensi tempat. Ini bukan *claim of territory*, tapi *claim of idea*. Lebih dari itu, memberi judul sebuah buku dengan *Muhammadiyah Yogyakarta* akan terlihat seperti buku laporan dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta. Lantas, apakah buku *Muhammadiyah Jawa* hanya ingin menonjolkan Muhammadiyah versi Jawa? Tidak. Keinginan dari buku itu lebih luas dari isu kejawaan. Ia ingin memotret interaksi kultural antara Muhammadiyah dengan berbagai model budaya di Indonesia, proses adaptasi Muhammadiyah dengan keragaman kultural Indonesia dan melihat dialektika teologis dan kultural yang ada di Indonesia.

Apa inti dari buku *Muhammadiyah Jawa*? Bila diringkas dalam satu kalimat, maka bisa dikatakan bahwa “Muhammadiyah adalah representasi paling otentik dari Islam Jawa”. Dalam konteks Indonesia saat ini, seperti disampaikan oleh Din Syamsuddin dalam catatannya untuk buku itu, maka “Muhammadiyah adalah representasi paling otentik dari Islam Indonesia (Islam Nusantara)”. Organisasi ini ada di 34 propinsi di Indonesia dengan keanggotaan tidak terkonsentrasi di propinsi tertentu. Ia tidak hanya terkonsentrasi di propinsi atau daerah tertentu. Ia berbeda dari NU yang mayoritas pengikutnya ada di Jawa Timur, atau seperti PERSIS (Persatuan Islam) yang berpusat di Jawa Barat, atau Nahdlatul Wathan yang berada di Nusa Tenggara Barat, atau Perti di Aceh, dan Al-Wasliyah di Sumatera Utara.

8 Sumber dari informasi ini adalah surat dari Mitsuo Nakamura, ilmuwan yang sangat otoritatif dalam mengkaji Muhammadiyah, yang dikirim ke penulis pada 4 Agustus 2018. Saya mereproduksi surat itu dalam tulisan saya yang berjudul: “Between Social Services and Religious Tolerance: Explaining Pragmatic-Islamism of Muhammadiyah”.

Meskipun menggunakan judul *Muhammadiyah Jawa*, namun buku itu tidak bermaksud hanya berbicara Jawa, tapi proses adaptasi dan akulturasi Muhammadiyah dengan budaya lokal tempat ia hadir. Ia ingin melihat hubungan dan kedekatan Muhammadiyah dengan kejawaan sebagai langkah awal untuk melihat hubungan Muhammadiyah dengan budaya lain di Indonesia. Pada titik akhirnya, buku itu ingin melihat seperti apa interaksi Muhammadiyah dengan berbagai kultur di Indonesia itu, bagaimana Muhammadiyah mengolah dan mengelola warganya yang berasal dan membawa kultur yang beragam di Indonesia? Bagaimana gerakan ini memasukkan warna dan nilai Islam dalam berbagai kultur tersebut? Ada keinginan besar dari langkah kecil kajian tentang Muhammadiyah Jawa ini.

Pendeknya, tujuan penulisan buku *Muhammadiyah Jawa* itu tidak sekadar melihat kedekatan Muhammadiyah dengan kejawaan atau menegaskan bahwa kejawaan adalah salah satu identitas yang tak bisa dipisahkan dari Muhammadiyah. Keinginan dari buku ini adalah lebih dari itu. Ia ingin membantah atau menunjukkan bahwa Muhammadiyah bukanlah gerakan Islam yang anti budaya lokal atau anti terhadap kultur tertentu. Justru sebaliknya, Muhammadiyah adalah representasi paling otentik dari Islam versi Jawa atau versi Indonesia. Meski sekarang sering disebut kering dalam hal *outer culture* (penampakan budaya), namun Muhammadiyah memiliki masa-masa yang begitu kental warna kulturalnya. Hilangnya warna kultural ini tentu karena berbagai faktor, di antaranya akan diulas dalam buku ini.

Tujuan lain dari penerbitan buku *Muhammadiyah Jawa* adalah sebagai landasan kultural ketika gerakan yang berdiri 1912 ini melangkah ke dunia global dengan semangat “Islam Berkemajuan”. Penulis seringkali kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan identitas kultural Muhammadiyah di era global ini. Ketika Muhammadiyah menawarkan diri sebagai gerakan Islam yang berkemajuan, yang siap menghadapi tantangan zaman di era global, apa identitas kultural yang bisa ditawarkan Muhammadiyah dalam peradaban global? Apa identitas kultural yang bisa di-*share* (dibagi) dan disebarluaskan ke masyarakat dunia sebagai kontribusi kultural Muhammadiyah? Dalam memasuki dunia global, dalam rangka *sharing* dengan budaya dan peradaban lain di dunia, identitas kultural apa yang hendak ditawarkan oleh Muhammadiyah? Ini adalah pertanyaan yang sering menggelitik para aktivis gerakan ini. Muhammadiyah selama ini sering dianggap kering secara kultural atau orang merasa kebingungan mendefinisikan dan mengidentifikasi warna kulturalnya. Lantas apa yang ditawarkannya kepada dunia?

Selain menjawab persoalan tentang identitas Muhammadiyah dalam konteks globalisasi, buku *Muhammadiyah Jawa* ingin memulai sebuah kajian yang menggali karakter-karakter unik dari Muhammadiyah ketika berinteraksi dengan kultur tertentu. Dan tentu, buku ini ingin melihat warna ke-Muhammadiyah seperti apa ketika gerakan ini hadir di daerah yang berbeda. Di Jawa, misalnya, ada perbedaan yang cukup kentara antara NU dan Muhammadiyah terlihat ketika mereka memulai dan mengakhiri pidato.

Di NU, biasanya ceramah itu diawali dengan pembukaan yang panjang. Di dalamnya ada syukur kepada Allah, pujian kepada Nabi Muhammad, dan terima kasih ke berbagai pihak. Setelah itu baru menyampaikan isi ceramah. Ceramah hampir selalu diakhiri dengan kalimat *wallahu al-muwaffiq ila aqwam al-aaraq* (Allah adalah Dzat yang memberi petunjuk ke jalan yang selurus-lurusnya) dan kemudian ditutup dengan salam, *wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Di Muhammadiyah, pembukaan biasanya tak terlalu panjang. Dan yang sangat jelas adalah selalu diakhiri dengan kalimat semisal *nasrumminallah wa fathun qarib* (pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat waktunya), *fastabiqul khairat* (mari berlomba-lomba dalam kebajikan), *wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Di Medan, sambutan biasanya di akhiri *wal-hamdulillah*, sementara di Jawa umumnya diakhiri dengan kalimat *shadaqallahul adham*. Ini adalah beberapa varian yang memperindah sambutan.

Muhammadiyah Dulu dan Sekarang

Terakhir, terdapat beberapa kritik terhadap buku *Muhammadiyah Jawa*, di antaranya ditulis oleh Mohamad Khoirul Fata dalam skripsinya di IAIN Tulungagung yang berjudul *Kritik Gagasan Muhammadiyah Jawa: Studi Literatur dalam Buku Muhammadiyah Jawa* (2017). Intinya, pertama, tulisan ini mempertanyakan klaim dari buku *Muhammadiyah Jawa* bahwa Muhammadiyah merupakan representasi Islam Jawa. Kedua, skripsi itu menegaskan bahwa Muhammadiyah adalah Islam puritan dan apa yang digambarkan oleh buku ini tidak kuat menunjang argumen tentang kedekatan Muhammadiyah dengan kejawaan. Dengan kritik tersebut, maka pertanyaannya adalah, “Apakah tesis *Muhammadiyah Jawa* ini perlu dipertahankan? Perlu diragukan? Apa hubungan *Muhammadiyah Jawa* dengan Islam Jawa dan Islam Nusantara?”

Melihat perkembangan yang terjadi sekarang ini, saya seringkali juga ragu bahwa Muhammadiyah itu benar-benar pernah dekat dengan tradisi Jawa. Namun demikian, kita akan menjawab persoalan ini dengan beberapa pertanyaan. Pertama, elemen apa saja yang disebut sebagai budaya Jawa? Kita bisa membaca Koetjaraningrat (1994), Clifford Geertz (1960) atau yang lain. Intinya, yang disebut budaya Jawa selalu melibatkan *inner* dan *outer culture*. Dan dalam konteks *outer culture*, seperti tertulis dalam buku ini, Muhammadiyah sangat dekat dengan kejawaan.

Pertanyaan kedua, bagaimana dialektika Muhammadiyah dengan budaya Jawa. Apa yang ditulis dalam buku ini adalah mencoba melihat itu. Ada *inner culture* yang ditolak dan ada *outer culture* yang diterima. Penolakan terhadap sebagian dari *inner culture* Jawa itu tidak hanya dilakukan oleh Muhammadiyah, tapi juga oleh Kartini dan Boedi Oetomo. Prinsip Muhammadiyah dalam menerima dan menolaknya adalah dengan dasar tauhid yang diyakininya. Muhammadiyah mencoba menggabungkan antara modernisasi, yang banyak dimaknai sebagai rasionalisasi, dan purifikasi.

Ketiga, kapan gerakan purifikasi itu muncul? Seperti tertulis di buku ini, banyak terjadi pasca KH Ahmad Dahlan dengan Majelis Tarjih dan pengaruh Padang menjadi beberapa faktor yang berpengaruh. Adanya semangat purifikasi itu dalam perjalanannya tidak mengganti gerakan utama yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan. Pilar dari gerakan Muhammadiyah yang dibangun oleh Dahlan bisa diringkaskan dalam empat kata *feeding*, *schooling*, *healing*, dan *preaching*. Apakah ini bisa dikatakan gerakan kebudayaan? Kalau kita membaca konsep Pierre Bourdieu (1977) tentang habitus, maka ini adalah bagian dari habitus. Yang membuat Muhammadiyah bisa bertahan hingga lebih dari 100 tahun dan memiliki amal usaha cukup banyak adalah ideologi dan kultur yang menopang empat pilar amal usaha itu. Dan itu semua menjadi habitus dari Muhammadiyah. Salah satunya adalah spirit *fastabiqul khair*lt. Inilah habitus baru yang dibangun dan mendarah daging di Muhammadiyah hingga sekarang.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre, *Outline of a Theory of Practice* (New York: Cambridge University Press, 1977).
- Burhani, Ahmad Najib, *Between Social Services and Tolerance: Explaining Religious Dynamics in Muhammadiyah*, Series: Trends in Southeast Asia, No. 11. (Singapore: ISEAS, 2019).
- Burhani, Ahmad Najib, *Muhammadiyah Jawa* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016).
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).
- Mu'ti, Abdul dan Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan* (Ciputat, Jakarta: Al-Wasat Pub. House, 2009).
- Mulkhan, Abdul Munir, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Bentang, 2000)
- Rais, Ahmad Dahlan, "Internasionalisasi Gerakan Muhammadiyah: Sebuah Keharusan", Makalah ini disampaikan pada Seminar Pra-Muktamar Muhammadiyah dengan tema "Internasionalisasi Gerakan dan Manhaj Muhammadiyah untuk Kemanusiaan Universal" di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), 14 April 2015.